

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Gaya Belajar *Accomodator*

a. Pengertian Gaya Belajar

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik. Dalam pembelajaran, prosesnya melibatkan guru dan juga peserta didik. Guru bertugas untuk dapat memberikan pemahaman dan nilai kepada peserta didik, mengubah perilaku dan pola pikir mereka agar menjadi individu yang dapat mengembangkan potensinya di masa depan. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik mengalami proses belajar. Bersama guru, mereka belajar mengenai banyak hal untuk dapat merubah perilaku mereka dan mengaplikasikan semua yang telah diberikan oleh guru.

Belajar adalah proses yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik belajar dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka dan menjadikan mereka mandiri. Berikut adalah pengertian belajar menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹
- 2) Menurut Abin Syamsudin Makmun yang dikutip dari Noer Rohmah, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku ataupun pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.²
- 3) Burton yang dikutip oleh Rusman mengartikan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.³

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.2.

² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm.172.

³ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 8.

- 4) Hilgard yang dikutip oleh Rusman berpendapat bahwa: “belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.”⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui beberapa latihan dan interaksi dengan individu lain atau lingkungannya. Perubahan tingkah laku muncul karena pengalaman dan juga respon serta pengetahuan yang peserta didik miliki.

Untuk mengetahui peserta didik tersebut dapat belajar dengan baik atau tidak dapat dilihat dari hasil atau prestasi belajar peserta didik. Prestasi peserta didik dapat dikatakan baik jika ia dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Begitupun sebaliknya, prestasi peserta didik dapat dikatakan tidak baik jika ia sulit dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Guru sebagai pendidik tentunya mengupayakan agar peserta didiknya dapat memiliki peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar peserta didik sama dengan halnya pencapaian tujuan belajar walaupun tujuan belajar tidak hanya untuk mendapatkan prestasi yang baik tetapi lebih dari itu. Tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental / nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek hasil belajar tersebut dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar-mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran (*content*). Karena semua itu bermuara pada anak didik, terbentuklah kepribadian yang utuh.⁵

Untuk dapat mencapai peningkatan prestasi belajar dan hasil belajar yang baik, guru harus memerhatikan dua aspek dalam pembelajaran, baik eksternal maupun internal. Aspek eksternal diantaranya adalah perlu

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid*, hlm.180.

diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau akan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materinya, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia.

Komponen-komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukkan tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula.⁶

Selain aspek eksternal, dalam pencapaian tujuan belajar dipengaruhi oleh aspek internal yaitu aspek yang ada pada diri peserta didik yang meliputi faktor fisiologis dan juga psikologis. Faktor fisiologis yaitu faktor yang bersifat jasmaniah dan faktor psikologis bersifat rohaniyah meliputi intelegensi, sikap, bakat, motivasi dan minat siswa.⁷

Dapat dikatakan dengan kalimat lain bahwa aspek internal meliputi hal-hal yang terjadi dalam diri peserta didik seperti perkembangan anak dan juga keunikan personal peserta didik sendiri. Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama belum tentu akan memiliki pemahaman pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Mereka yang tumbuh di lingkungan yang berbeda juga memiliki tingkah laku yang berbeda pula. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai gaya belajar.⁸

⁶ *Ibid.* hlm.173.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.135.

⁸ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. *Op.Cit.*, hlm.10.

Setiap individu memiliki keunikan yaitu mereka pasti memiliki perbedaan dalam berbagai hal termasuk gaya belajar. Keunikan pada individu perlu diperhatikan bukan sebagai gangguan tetapi sebagai perbedaan. Dengan perspektif ini, maka individu yang unik dapat dipandang sebagai pribadi yang utuh. Pribadi yang utuh dengan keunikan akan melakukan proses belajar dengan gaya-gaya belajar yang unik pula. Gaya-gaya belajar yang unik ini dapat dipandang sebagai kekayaan yang harus disadari oleh individu itu sendiri dan khususnya bagi mereka yang menjadi orang-orang yang terampil membantu (guru ataupun orang tua) pada proses pembelajaran khusus.⁹

Menurut Kolb yang dikutip oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati menyatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.¹⁰

Peserta didik harus dapat mengetahui gaya belajar mereka agar dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal. Jika mereka dapat mengetahui gaya belajar mereka, mereka dapat belajar secara efektif dan dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki secara maksimal. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Marton dkk. yang dikutip oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati yang menyatakan bahwa:¹¹

Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar. Gaya belajar mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan hasil dari beberapa riset belajar, Marton dengan studi *phenomenographic* menemukan sekaligus mengukuhkan suatu kesimpulan tentang hubungan konsep belajar individu sebagai suatu usaha individu untuk belajar. Keberadaan dari hubungan tersebut secara spesifik berupa gaya belajar dan pengukuran hasil belajar dan prestasi akademik.

⁹ *Ibid*, hlm.12

¹⁰ *Ibid*, hlm.11.

¹¹ *Ibid*, hlm.12.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam situasi yang telah dikondisikan.

b. Gaya Belajar David Kolb : *Accomodator*

1) Gaya Belajar David Kolb

Hasil penelitian gaya belajar Kolb dipaparkan dalam bukunya *experiential learning*. Menurut Kolb sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati pada setiap individu memiliki kecenderungan dalam belajar dan memenuhi model dasar belajar yang dijelaskan dalam *learning cycle* atau lingkaran pembelajaran. David Kolb mengemukakan adanya empat kuadran (a-d) kecenderungan seseorang dalam proses belajar yaitu:¹²

- a) Kuadran perasaan / pengalaman konkret (*concrete experience*)
Individu pada kuadran ini belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman konkret.
- b) Kuadran pengamatan / refleksi pengamatan (*reflective observation*)
Individu pada kuadran refleksi pengamatan ini belajar melalui pengamatan, mereka lebih menekankan untuk mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Dalam proses belajar, individu akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk sebuah pendapat.

¹² *Ibid*, hlm.93.

- c) Kuadran pemikiran/konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*)

Individu pada kuadran belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis, merencanakan secara sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi yang dihadapi. Dalam proses belajar, individu ini akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

- d) Kuadran tindakan / eksperimen aktif (*active experimentation*)

Individu pada kuadran eksperimen aktif ini belajar melalui tindakan, mereka cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan memengaruhi orang lain lewat perbuatannya.

Kolb sebagaimana dikutip oleh Dina Indriana mengajukan definisi gaya belajar empat tipe. Keempat tipe belajar berikut masing-masing merepresentasikan kombinasi dari dua gaya yang disukai. Gaya belajar itu adalah sebagai berikut:¹³

- a) **Gaya diverger**, yang merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan.
- b) **Gaya assimilator**, merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati.
- c) **Gaya konverger**, merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat.
- d) **Gaya akomodator**, merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan.

2) Gaya Belajar *Accomodator*

Gaya akomodator merupakan kombinasi dari kuadran perasaan (*concrete experience*) dan kuadran tindakan (*active experimentation*). Gaya belajar ini menafsirkan pengalaman melalui menghayati diri sendiri

¹³ Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm.110.

secara konkret dan mentransformasi pengalamannya ke eksperimentasi aktif.¹⁴

Pada kuadran CE (*concrete experience*) individu belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan yang lain. Pengalaman konkret menekankan keterlibatan aktif yang berkaitan dengan orang lain dan pembelajaran dengan pengalaman. Dalam proses belajar, individu cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya serta sensitif terhadap perasaan dirinya sendiri dan orang lain. Individu yang berada pada kuadran ini suka dengan hal-hal atau pengalaman-pengalaman baru dan ingin segera mengalaminya. Prinsip yang mereka yang yakini adalah “menikmati apa yang ada pada saat ini dan disini”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa individu dalam kuadran ini dapat beradaptasi dengan lingkungan baru secara baik. Individu ini juga tidak takut untuk mencoba, suka berkumpul dengan orang lain, berusaha keras memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan bertukar pikiran dengan teman-teman atau kumpulannya, tapi akan merasa bosan jika permasalahan tersebut membutuhkan waktu yang lama.¹⁵

Sedangkan pada kuadran AE (*active experimentation*) individu belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Dalam proses belajar, individu akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya. Individu yang berada pada kuadran ini sering untuk mencoba-coba teori, ide dan teknis melakukan sesuatu, menyenangkan hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi, ingin cepat mendapatkan sesuatu dan segera melakukannya dengan kepercayaan diri yang tinggi. Individu ini merespons sesuatu sebuah tantangan sebagai suatu kesempatan. Dalam

¹⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Op.Cit.*, hlm.99.

¹⁵ *Ibid*, hlm.94.

menghafal, menyelesaikan sesuatu permasalahan, memahami sesuatu lebih menyukai dengan praktik langsung, turun ke lapangan, atau mencoba-coba. Dapat disimpulkan bahwa individu dalam kuadran AE ini menyukai hal-hal yang bersifat praktek dan hal baru yang dianggapnya sebagai tantangan.¹⁶

Gaya belajar *accomodator* dicirikan dengan penggunaan pengalaman konkret dan eksperimentasi aktif. Mereka mahir secara aktif mengaitkan dunia nyata dengan pembelajarannya, dengan aktif melakukan sesuatu daripada sekadar membaca atau mempelajarinya dari buku. Mereka mampu menerapkan materi pembelajaran dalam situasi nyata untuk memecahkan masalah keseharian. Agar efektif dalam pembelajaran, guru harus memberi keleluasaan, serta memaksimalkan kesempatan siswa untuk menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan guru berfungsi sebagai fasilitator. Guru harus dapat memfasilitasi siswa agar siswa dapat menemukan pengalaman dalam hidupnya untuk dapat dijadikan bahan pelajaran.¹⁷

Individu dengan tipe akomodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi atau dorongan hati daripada berdasarkan analisis logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan atau informasi) dibanding analisis teknis, namun tetap berusaha keras memecahkannya dengan lebih memilih cara bertukar pikiran dengan orang-orang di sekitarnya, atau orang-orang yang lebih tahu, dan tidak takut untuk mencoba suatu hal yang baru.¹⁸ Individu ini bertentangan minatnya dengan assimilator. Mereka suka akan pengalaman baru dan melakukan sesuatu. Mereka berani mengambil

¹⁶ *Ibid*, hlm.96.

¹⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.156.

¹⁸ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. *Op.Cit.*, hlm.100.

resiko dan disebut *accomodator*, karena mereka mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang baru. Mereka intuitif dan sering melakukan cara “*trial and error*” dalam memecahkan masalah-masalah. Mereka kurang sabar dan ingin segera bertindak dan bila dihadapkan dengan teori yang tidak sesuai dengan fakta, mereka cenderung untuk mengabaikannya saja.¹⁹

Individu dengan tipe akomodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Individu ini juga menyukai praktek dalam pembelajaran atau terjun langsung ke lapangan. Allah berfirman pada Surat Al-Kahfi ayat 66 – 77 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا
 ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ
 اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَاَنْطَلَقَا
 حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ
 شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا
 تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِن أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا
 لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۗ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا
 ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ
 عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۗ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَاَنْطَلَقَا

¹⁹ Nasution, *Op.Cit.*, hlm.133.

حَتَّىٰ إِذَا أَتِيَ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَظْعَمَ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا

جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقِضَ فَاقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (Q.S. Al-Kahfi: 66-77)

Ayat di atas menjelaskan tentang Nabi Musa AS yang ingin menimba ilmu dari Nabi Khidir dengan cara mengikuti langsung Nabi

Khidir dalam sebuah perjalanan. Tetapi, Nabi Khidir menjawab bahwa “peristiwa-peristiwa yang engkau (Nabi Musa AS) alami bersamak, akan membuatmu tidak sabar. Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang engkau lihat dan alami bersamaku itu.”. Nabi Musa AS memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa AS. Hamba Allah yang saleh secara tegas menyatakan Nabi Musa AS tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Musa AS dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa AS.²⁰

Pada ayat berikutnya yaitu ayat 70 hamba Allah yang saleh berkata “Jika engka mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, yang aku kerjakan atau kuucapkan sampai bila waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Pada ayat ke-71 mereka menelusuri pantai untuk mengendarai perahu, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, hamba yang saleh itu melubanginya. Nabi Musa AS tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka ia berkata pertanda tidak setuju. Selanjutnya pada ayat ke-74 setelah mereka meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai mereka berjumpa dengan seorang anak remaja yang belum dewasa maka segera dan serta merta hamba Allah yang saleh itu membunuh remaja tersebut.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2004, hlm. 100.

Lagi-lagi Nabi Musa AS tidak dapat sabar dan tidak setuju atas perbuatan hamba yang saleh itu.²¹

Nabi Musa AS sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya untuk bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Permintaan tersebut dikabulkan oleh hamba yang saleh itu. Mereka berjalan lagi hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggan menjadikan mereka tamu, maka segera keduanya meninggalkan nereka dan tidak lama setelah meninggalkannya keduanya mendapatkan di sana yakni dalam negeri itu dinding sebuah rumah yang akan hampir roboh, maka hamba Allah yang saleh itu menopangnya dan menegakknya. Nabi Musa berkata “Jika engkau mau, niscaya engkau mengambil atas upahnya yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan. Sebenarnya kali ini Nabi Musa AS tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Telah tiga kali Nabi Musa AS melakukan pelanggaran dan kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Pada ayat-ayat selanjutnya dijelaskan alasan mengapa hamba Allah yang saleh itu melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.²²

Dapat ditarik kesimpulan dari ayat-ayat di atas bahwa kita belajar dapat dari pengalaman nyata atau terjun langsung ke lapangan. Dari ayat di atas kita tahu bahwa Nabi Musa ingin belajar bersama hamba yang saleh dengan cara mengikutinya. Mengikuti hamba yang saleh akan memberikan pengalaman yang nyata dan itu termasuk praktek langsung. Tetapi, dikarenakan Nabi Musa yang tidak sabar akan penjelasan dari hamba yang saleh, beliau tidak dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam

²¹ *Ibid*, hlm.104

²² *Ibid*, hlm.106.

pengalaman-pengalaman yang dihadapinya. Maka dari itu, dalam belajar juga harus memiliki sifat sabar.

Nabi Muhammad SAW sendiri telah mengemukakan tentang pentingnya belajar dari pengalaman praktis dalam kehidupan yang dinyatakan dalam hadist yang ditahrij Imam Muslim berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ. كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ عَائِشَةَ. عَنْ ثَابِتٍ, عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ. فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ²³

Abu Bakar bin Abi Saybah dan Amr al-Naqidh bercerita kepadaku. Keduanya dari al-Aswad bin Amir. Abu Bakr berkata, Aswad bin Amir bercerita kepadaku, Hammad bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hisham bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah dan dari Tsabit dari Anas Radhiyallahu'anhui: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian. (H.R. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan tentang belajarnya manusia membuat respon-respon baru lewat pengalaman praktis dari berbagai situasi baru yang dihadapinya, dan berbagai jalan pemecahan dari problem-problem yang dihadapinya. Seperti mengawinkan pohon kurma yang langsung dijelaskan oleh Rasulullah bahwa hal tersebut tidak perlu dan mengakibatkan kurma tersebut akan rusak. Belajar dari pengalaman tersebut, kaum itu pada kesempatan berikutnya tidak mengulangi kesalahan mereka.

²³ Muslim bin Al- Hajjaj Al Naisabury, *Al Jami' Al Shahih*, Dar- Al Fikr, t.k., 1993, hlm.426-427.

Belajar berdasarkan pengalaman konkret merupakan salah satu ciri dari individu tipe *accomodator*. Mereka belajar melalui pengalaman yang telah maupun akan dihadapinya. Mereka juga belajar dari praktek atau pun terjun langsung ke lapangan.

Kekuatan *accomodator* adalah melakukan segala hal, menjalankan rencana-rencana, dan melakukan eksperimen-eksperimen. Kelompok *accomodator* menyukai pengalaman baru dan mudah beradaptasi. Dari empat gaya belajar yang disebutkan di atas, tipe *accomodator* adalah yang paling tinggi dalam berani mengambil resiko dan paling mudah beradaptasi dengan lingkungan. Mereka mampu memecahkan masalah dalam suatu cara yang intuitif dan dengan melakukan uji coba. Mereka bersandarkan pada orang lain untuk mendapatkan informasi lebih dari kemampuan analitis mereka sendiri. Mereka bisa tampak tidak sabaran atau suka terburu-buru.²⁴

Orang dengan gaya belajar akomodasi cenderung bersandar pada orang lain dalam mendapatkan informasi daripada menjalankan analisisnya sendiri. Gaya belajar ini cukup lazim dan berguna dalam peran-peran yang membutuhkan aksi dan inisiatif. Selain itu, ia lebih suka bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas. Ia membentuk target dan aktif bekerja di lapangan yang mencoba cara-cara berbeda untuk mencapai sebuah sasaran.²⁵

Setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajarnya. Gaya belajar mereka dipengaruhi oleh kepribadian, kebiasaan dan pengalaman. Menurut Kolb sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati ada 5 (lima) tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memilih gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karier atau profesi yang digeluti, tugas / pekerjaan yang sesuai kompetensi adaptif yang dimiliki oleh individu.

²⁴ Dina Indriana, *Op.Cit.*, hlm.115.

²⁵ *Ibid*, hlm.126.

Tipe kepribadian untuk individu yang memiliki gaya belajar akomodator adalah introvert sensasi. Sedangkan jurusan yang dipilih oleh individu tipe ini adalah pesisiran, komunikasi, keperawatan. Karier atau profesi yang digeluti individu pada tipe ini adalah tenaga penjualan, pelayanan sosial, pendidikan. Tugas / pekerjaan yang sesuai dengan individu tipe ini adalah pekerjaan yang berhubungan dengan pelaksanaan / aplikasi. Kompetensi adaptif yang dimiliki oleh individu tipe ini adalah kemampuan untuk bertindak.²⁶

Dalam menyikapi gaya belajar peserta didik, guru harus memiliki sikap untuk menyesuaikan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Karakteristik guru dalam menghadapi peserta didik yang memiliki gaya belajar *accomodator* adalah membantu siswa menemukan jati diri sendiri, membantu siswa bertindak atas visinya sendiri, mempercayai kurikulum yang harus dicocokkan dengan minat pembelajar, melihat pengetahuan sebagai sebuah alat memperbaiki masyarakat, mendorong pembelajaran eksperiensial, dramatis, penuh energi, stimulasi dan suka dengan hal-hal yang baru.²⁷

Beberapa gaya belajar adalah panduan yang tidak terbatas dengan seperangkat aturan. Dengan demikian, banyak orang yang menunjukkan pilihan yang sangat kuat dengan suatu gaya belajar tertentu. Kemampuan mereka dalam menggunakan atau mengubah gaya-gaya yang berbeda itu jangan dianggap sebagai sesuatu yang bisa dengan mudah didapatkan atau datang secara alamiah. Sederhananya, mereka yang memiliki pilihan gaya belajar yang jelas, akan belajar lebih efektif karena berorientasi menurut pilihan mereka sendiri. Sebagai contoh orang yang menggunakan gaya belajar akomodator, kemungkinan ia akan frustrasi jika dipaksa membaca banyak pelajaran dan aturan, serta tidak mampu mendapatkan pengalaman dengan cepat.²⁸

²⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. *Op.Cit.*, hlm.101.

²⁷ Dina Indriana, *Op.Cit.*, hlm.118.

²⁸ *Ibid*, hlm.127.

2. Kemampuan Psikomotorik

Kemampuan berasal dari kata mampu yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Secara umum pengertian kemampuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Wikipedia Bahasa Ensiklopedia, kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan merupakan penilaian terkini atas apa yang dilakukan seseorang.²⁹ Kemampuan (*ability*) juga dapat diartikan keterampilan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus-menerus. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan atau mampu bila ia bisa dan sanggup melakukan sesuatu.

Sedangkan domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Domain psikomotorik berorientasi pada keterampilan motorik fisik, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan anggota badan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot yang didukung oleh perasaan dan mental.³⁰ Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual / motorik. Jadi dapat disimpulkan bahwa psikomotorik berhubungan dengan gerakan tubuh seseorang.³¹

Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja syaraf motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena kerja syaraf yang sistematis. Alat indera menerima rangsangan (stimulus), rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh individu. Dengan demikian ketepatan kerja jaringan saraf akan menghasilkan suatu

²⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kemampuan>. Diakses 14 januari 2017.

³⁰ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2009, hlm.37.

³¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm.38.

bentuk kegiatan yang tepat, dalam arti kesesuaian antara rangsangan dan responnya.³²

Saraf pusat (otak) yang melaksanakan fungsi sentral dalam proses berpikir merupakan faktor penting di dalam koordinasi kecakapan motorik. Ketidaktepatan dalam pembentukan persepsi dan penyampaian perintah kepada saraf pusat, akan menyebabkan terjadinya kekeliruan respon dan atau kegiatan-kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intelegensi merupakan faktor dalam bentuk yang lebih tinggi dari keterampilan motorik. Individu yang memiliki intelegensi yang tinggi dapat menerima stimulus yang dikirimkan ke otak dengan baik yang selanjutnya diproses menghasilkan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tubuh. Secara umum koordinasi motorik dan kecakapan untuk melakukan suatu kegiatan yang kompleks membutuhkan keterampilan motorik yang lebih kompleks pula.³³

Seorang individu yang semakin dewasa, menunjukkan fungsi-fungsi otak yang semakin matang. Hal ini berarti ia akan mampu menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam banyak hal, seperti kekuatan untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan berpenampilan, keajegan untuk mengontrol, dan resisten terhadap kelelahan. Semakin bertambahnya umur seseorang, berarti ia semakin matang dan akan mampu menunjukkan tingkat kecakapan motorik yang semakin tinggi.³⁴

Kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berpikir. Karena kematangan pertumbuhan fisik dan kemampuan berfikir setiap orang berbeda-beda, maka hal itu membawa akibat terhadap kecakapan motorik masing-masing, dan dengan demikian kecakapan motorik setiap individu akan berbeda-beda pula.³⁵

³² Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.13.

³³ *Ibid*, hlm.14.

³⁴ *Ibid*.

³⁵ *Ibid*, hlm.15.

Kecakapan-kecakapan jasmani atau *motor skill* perlu dipelajari melalui aktivitas pengajaran dan latihan langsung, bisa juga melakukan pengajaran teori-teori pengetahuan yang bertalian dengan *motor skill* itu sendiri. Sedangkan, aktivitas latihan perlu dilaksanakan dalam bentuk praktek yang berulang-ulang oleh siswa, termasuk praktek gerakan-gerakan yang salah dan tidak dibutuhkan, sehingga anak memahami bagian mana yang keliru dan perbaikan dapat segera dilakukan. Jadi untuk mencapai kecakapan atau kemampuan psikomotorik perlu diadakannya latihan atau praktek secara berulang-ulang.³⁶ Menurut Hilgard dkk yang dikutip oleh Setiowati dalam skripsinya menyatakan bahwa keterampilan yang baik akan berkembang menjadi kebiasaan, dan kebiasaan adalah setiap bentuk yang berulang walaupun cenderung kurang diperhatikan perincian kegiatannya.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan psikomotorik anak adalah kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas atau kegiatan yang terjadi karena diadakannya latihan atau praktek secara berulang-ulang. Hurlock yang dikutip oleh Sukintaka berpendapat bahwa perkembangan motorik ialah perkembangan kontrol terhadap gerak jasmani (*bodily movement*) lewat aktivitas yang dikoordinasi oleh pusat syaraf, syaraf, dan otot-otot.³⁸

Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan yang melibatkan anggota tubuh. Lebih tepatnya, gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).³⁹

³⁶ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm.63.

³⁷ Setiowati, *Implementasi Teknik Showing Doing Telling dalam Mengembangkan Keterampilan Psikomotorik Anak pada Pembelajaran Praktek Wudhu di Kelompok A RA Roudlotush Sholikhin Jetak Kembang Kudus*, S-1 Tarbiyah PAI, STAIN KUDUS, 2015, hlm.16.

³⁸ Sukintaka, *Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani*, Nuansa, Bandung, 2004, hlm.28.

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.98.

Keterampilan motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat. Sebelum tingkah laku refleks menghilang, anak sudah dapat melakukan beberapa gerakan tubuh yang lebih terkendali dan disengaja. Sedangkan keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang.⁴⁰

Domain psikomotor berhubungan dengan kegiatan anggota tubuh peserta didik. Domain psikomotor memiliki beberapa tingkatan. Menurut Zainal Arifin domain psikomotor meliputi hal-hal berikut ini:⁴¹

- a. Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi kemampuan peserta didik dalam menggerakkan sebagian anggota badan mereka.
- b. Tingkatan gerakan semirutin meliputi kemampuan peserta didik dalam melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan mereka.
- c. Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno berikut urutan domain psikomotor dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks:⁴²

- a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu. Adanya kemampuan persepsi ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya sebuah rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada, seperti dalam menyisihkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.

- b. Kesiapan

⁴⁰ *Ibid*, hlm.99.

⁴¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.185.

⁴² Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm.38-39.

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*). Termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan. Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan ketika akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kesiapan berhubungan dengan kesediaan untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang dinyatakan dengan usaha untuk melaporkan kehadirannya, mempersiapkan alat, menyesuaikan diri dengan situasi, menjawab pertanyaan.

c. Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Contohnya adalah seperti menulis halus, menari dan menata laboratorium.

d. Respons terbimbing

Respons terbimbing seperti meniru (*imitasi*) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

e. Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan menyetir kendaraan bermotor.

f. Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat seperti pada orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

g. Originasi

Originasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan tinggi seperti menciptakan mode pakaian, komposisi musik, atau menciptakan tarian.

Dalam melatih kemampuan psikomotorik ada sejumlah langkah yang wajib dilakukan agar pembelajaran mampu menghasilkan kinerja yang optimal. Henry Robert Mills yang dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto menyatakan bahwa langkah-langkah untuk mengajarkan praktik meliputi:⁴³

- a. Menentukan tujuan dalam bentuk suatu perbuatan
- b. Menganalisis keterampilan secara rinci dan berurutan
- c. Mendemonstrasikan keterampilan disertai dengan penjelasan singkat
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan praktik dengan pengawasan dan bimbingan
- e. Memberikan penilaian terhadap seluruh usaha peserta didik.

Untuk dapat mengetahui kemampuan psikomotorik yang dimiliki siswa dapat dilihat dari hasil belajar ranah psikomotorik siswa. Hasil belajar ranah psikomotorik memiliki tahapan-tahapan. Menurut R.H. Dave yang dikutip oleh Ismat Basuki dan Hariyanto tahapan hasil belajar ranah psikomotor menjadi lima tahap:⁴⁴

- a. Imitasi (*imitation*) yaitu mengamati dan memolakan perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. Dalam arti lain, imitasi dapat diartikan meniru perilaku orang lain.
- b. Manipulasi (*manipulation*) yaitu mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah / prosedur. Dalam tahap manipulasi, peserta didik dapat melakukan tindakan setelah mendapatkan stimulus berupa perintah ataupun prosedur dari buku dan juga guru.
- c. Presisi (*precision*) yaitu menghaluskan, menjadi lebih tepat. Melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan tinggi. Presisi dapat dikatakan

⁴³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.217.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.211-212.

peserta didik dapat menyempurnakan tindakannya dan mengerjakan ulang sesuatu tanpa bantuan.

- d. Artikulasi (*articulation*) yaitu mengoordinasikan dan mengadaptasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal. Peserta didik dapat menggabungkan serangkaian keterampilan menjadi satu pengetahuan atau keterampilan yang utuh.
- e. Naturalisasi (*naturalization*) yaitu menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut. Peserta didik dalam tahap ini sudah mampu mengembangkan keterampilan atau tindakannya.

3. Pengaruh Gaya Belajar *Accomodator* terhadap Kemampuan Psikomotorik

Tipe belajar atau gaya belajar siswa yang berdasarkan sejumlah penelitian terbukti penting untuk diketahui guru. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Woolever dan Scott, Dunn, Beaudry dan Klavas yang dikutip oleh Suyono & Hariyanto yang menemukan sebagai hasil penelitian mereka bahwa betapa pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa, guru akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu siswanya. Minimal guru akan berusaha menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswanya.⁴⁵

Pembelajaran akan bermuara pada hasil pembelajaran yaitu berupa perubahan perilaku peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik merupakan tanda hasil belajar yang telah dilakukan oleh mereka. Hasil belajar memuat tiga aspek yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kemampuan kognitif, peserta didik diharapkan mampu memahami pelajaran yang telah diberikan. Pada kemampuan afektif, peserta didik dapat

⁴⁵ Suyono & Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm.147.

mengambil sebuah nilai dari suatu pelajaran yang telah diberikan, dan kemampuan psikomotorik dimana pada ranah ini peserta didik dapat mengaplikasikan dengan baik pelajaran yang telah mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan psikomotorik merupakan ranah yang paling ujung dan penting karena esensi dari suatu pembelajaran adalah perubahan perilaku dimana peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa melakukan menjadi bisa. Jadi, akhir pembelajaran adalah ketika peserta didik dapat merubah pola pikir dan tingkah lakunya yang berwujud pengaplikasian perilaku baik dan pelajaran yang telah diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pendidik tentunya mengupayakan agar peserta didiknya dapat memiliki peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan prestasi belajar dapat dicapai dengan memerhatikan beberapa aspek, baik eksternal maupun internal. Aspek eksternal di antaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, termasuk di dalamnya adalah bagaimana guru berupaya untuk merencanakan pembelajaran dengan berbagai metode dan model pembelajaran. Sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak, dan keunikan personal individu anak. Setiap peserta didik memiliki personalitas dan gaya belajar yang berbeda-beda.⁴⁶

Gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dapat menentukan hasil dari belajarnya. Gaya belajar yang dikemukakan oleh David Kolb salah satunya adalah gaya belajar accomodator yang menyatakan bahwa peserta didik belajar dari perasaan atau pengalaman konkret dan juga tindakan. Melalui pengalaman konkret yang telah dialami oleh peserta didik dan tindakan yang dilakukannya, mereka dapat belajar dengan merubah perilaku mereka yang akan berdampak pada kemampuan psikomotoriknya.

Perubahan perilaku peserta didik dapat terjadi melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan meniru tingkah laku dari guru yang mengajar

⁴⁶ *Ibid*, hlm.10.

mereka. Meniru adalah salah satu tahapan psikomotorik setelah kesiapan. Meniru termasuk dalam tahapan respon terbimbing. Meniru adalah kemampuan untuk melakukan sesuai dengan contoh yang diamatinya walaupun belum mengerti hakikat atau makna dari keterampilan itu. Tahap selanjutnya adalah membiasakan atau mekanisme. Pada tahap ini seseorang dapat melakukan suatu keterampilan tanpa harus melihat contoh, sekalipun ia belum dapat mengubah polanya.⁴⁷

Peserta didik dapat meniru perilaku seseorang atau dalam hal ini guru karena ia mengamati, mengetahui dan merasakan seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Dan tanpa peserta didik ketahui, dari pengamatan tersebut ia dapat dikatakan belajar jika ia dapat meniru dan membiasakan perbuatan tersebut. Ada beberapa individu yang menyukai belajar dengan meniru dari lingkungannya. Proses peniruan tingkah laku atau perbuatan guru oleh peserta didik dapat dikatakan sebagai praktek langsung dari pengalamannya mengamati perilaku atau perbuatan guru. Peserta didik terkadang belum memahami bahwa perbuatan itu maknanya seperti apa, yang mereka ketahui ialah guru melakukan perbuatan tersebut maka ia mengikutinya. Peserta didik yang belajar dengan menyukai hal-hal yang berbaur tindakan atau praktek langsung juga dapat dengan mudah untuk membiasakan perbuatan tertentu. Pernyataan tersebut merupakan ciri tipe belajar *accomodator* yaitu individu belajar karena merasakan dan mempunyai pengalaman mengamati hal-hal yang baru di sekitarnya dan juga lebih menyukai tindakan atau praktek langsung.

Meniru dan membiasakan merupakan aspek dari kemampuan psikomotorik yang dalam pencapaiannya peserta didik harus melalui suatu proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan metode yang tepat dan mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya atau dimilikinya gaya belajar *accomodator* oleh peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan psikomotorik peserta didik karena peserta didik

⁴⁷ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2008, hlm.69-70.

yang menyukai hal-hal berbau pengamatan, perasaan dan juga tindakan akan lebih mudah mengaplikasikan tindakan motorik tersebut.

Dalam melatih kemampuan psikomotorik siswa ada sejumlah langkah yang wajib dilakukan agar pembelajaran mampu menghasilkan kinerja yang optimal. Henry Robert Mills yang dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto menyatakan bahwa langkah-langkah untuk mengajarkan praktik salah satunya adalah mendemonstrasikan keterampilan disertai dengan penjelasan singkat dan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan praktik dengan pengawasan dan bimbingan.⁴⁸ Peserta didik dapat melakukan suatu hal secara maksimal jika dia dapat menyukainya. Begitu pula dengan belajar, dengan menyukai salah satu bagian dari mata pelajaran dapat menjadikannya tertarik dan mempelajari suatu pelajaran tersebut. Kemampuan psikomotorik dalam fiqih identik dengan tindakan atau praktek. Peserta didik yang menyukai belajar dengan tindakan atau praktek akan dapat dengan mudah dalam mempelajari fiqih berupa praktek dan juga tindakan. Peserta didik yang menyukai belajar melalui tindakan dapat dikategorikan dalam gaya belajar *accomodator* dimana pada gaya belajar tersebut peserta didik belajar melalui perasaan atau menghayati pengalaman dan juga melalui tindakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika peserta didik yang memiliki gaya belajar *accomodator* dapat meningkatkan kemampuan psikomotoriknya.

4. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih sendiri adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah mulai dari madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah 'aliyah. Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama dengan mata pelajaran akidah akhlak, qur'an hadits dan juga Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Menurut Yasin dan Solikhul Hadi, fiqih sendiri adalah suatu disiplin ilmu yang membahas hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an

⁴⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm.217.

dan As-sunnah dan dalil-dalil syara' lain.⁴⁹ Secara etimologis, fiqih artinya memahami sesuatu secara mendalam. Adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁵⁰

Fiqih merupakan sebuah ilmu yang diderivasi dari Al-Quran dan As-sunnah dengan menggunakan kerangka sebuah metode yang disebut *usul fiqih*. Fiqih adalah pengetahuan atau pemahaman terhadap hukum-hukum syara' yang sifatnya amaliyah. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui dalil yang sudah terperinci atau yang tidak bersifat global. Obyek kajian fiqih adalah perilaku orang mukallaf. Perilaku mencakup perilaku hati, seperti niat, mencakup perkataan seperti bacaan dan mencakup tindakan. Perilaku mukallaf di sini bisa berarti perilaku yang berlandaskan syara' baik berupa kewajiban atau anjuran untuk melakukan (wajib dan mandub), kewajiban atau anjuran untuk meninggalkan (haram dan makruh) ataupun yang bersifat pilihan, boleh melakukan atau meninggalkan (mubah).⁵¹

Para ulama membagi fiqih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar, yaitu : fiqih muamalah (norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya) dan fiqih ibadah. Fiqih muamalah terbagi ke dalam banyak bidang, yaitu: fiqih munakahat, fiqih jinayat, fiqih siyasat, fiqih muamalat.)⁵² Fiqih ibadah adalah norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal). Term ibadah menurut bahasa adalah pengabdian,⁵³ sebagaimana firman Allah SWT:⁵⁴

⁴⁹ Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, DIPA STAIN, Kudus, 2008, hlm. 6.

⁵⁰ Ahmad Falah, *Buku Daros: Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN, Kudus, 2009, hlm. 2.

⁵¹ Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2015, hlm. 4.

⁵² Yasin dan Solikhul Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 9.

⁵³ *Ibid*, hlm.10.

⁵⁴ Al-Qur'an dan Terjemah. Surat Adz Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat: 56)

Fiqih ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahzhah dan ibadah ghairu mahzhah. Ibadah mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedangkan ibadah ghairu mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.⁵⁵

Pada prinsipnya dalam masalah ibadah kaum muslimin menerimanya sebagai *ta'abbudy*. Artinya diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa terlebih dahulu merasionalisasikannya. Hal ini karena arti ibadah sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah SWT, Dzat yang berhak disembah, dan juga manusia tidak memiliki kemampuan untuk menangkap secara pasti alasan (*illat*) dan hikmah apa yang terdapat di dalam perintah tersebut. Jadi, sebagai manusia dalam beribadah harus menerima dengan sepenuh hati tanpa memikirkan alasan, makna dan hikmah yang terkandung dalam ibadah tersebut.⁵⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mashar Hilmi pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Model David Kolb terhadap Kemampuan Afeksi Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar, Gajah, Demak Tahun Pelajaran 2012/2013”. Adapun hasil penelitian tersebut adalah:

Hasilnya diketahui $F_{reg} = 16,94574$, ketika dikonfirmasi dengan tabel *Degrees of Free* (F_{tabel}) baik untuk signifikansi 1% maupun 5%

⁵⁵ Yasin dan Solikhul Hadi, *Op.Cit.*, hlm.10.

⁵⁶ Ahmad Falah, *Op.Cit.*, hlm.3

menunjukkan bahwa nilai Freg lebih besar dari Ftabel sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara penggunaan gaya belajar David Kolb terhadap kemampuan afeksi siswa MTs Nurul Ulum pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tahun pelajaran 2012/2013. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 0.188 atau 18,8%. Sedangkan sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini ada kesamaan tentang gaya belajar David Kolb (variabel X), hanya saja dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih fokus terhadap gaya belajar David Kolb jenis *Accomodator*. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya (variabel Y). Objek penelitian terdahulu adalah kemampuan afeksi sedangkan objek penelitian ini adalah kemampuan psikomotorik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati pada tahun 2015 dengan judul “Implementasi Teknik *Showing Doing Telling* dalam Mengembangkan Keterampilan Psikomotorik Anak pada Pembelajaran Praktek Wudhu di Kelompok A RA Roudlotush Sholikhin Jetak Kembang Kudus”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah :
 - a. Pelaksanaan teknik *showing, doing, telling* dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik anak pada pembelajaran praktek wudhu di kelompok A RA Roudlotush Sholikhin Jetak Kembang Kudus adalah dengan teknik ini diharapkan anak mampu memahami cara melakukan atau mempraktekkan materi yang diajarkan guru dengan mudah. Teknik ini secara tidak langsung berpengaruh dalam perkembangan keterampilan psikomotorik anak.
 - b. Pendukung dalam teknik *showing, doing, telling* di RA Roudlotush Sholikhin Jetak Kembang Kudus dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik anak memang ada dan merupakan kejadian yang pasti dalam hal apapun, apalagi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru mampu menganalisa dan mengambil sesuatu pelajaran yang dianggap bagus. Diantara pendukung dalam teknik *showing, doing, telling* dalam

mengembangkan keterampilan psikomotorik pada pembelajaran praktek wudhu adalah penyampaian materi pembelajaran menarik dengan penerapan metode dan teknik yang tepat sehingga anak aktif dalam kegiatan pembelajaran, kedua sarana dan prasarana yang mendukung.

- c. Kendala dalam teknik *showing, doing, telling* di RA Roudlotush Sholikhin yaitu; keprofesionalan guru, terbatasnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, perbedaan kesiapan belajar anak. Semua kendala yang dirasakan baik bagi guru maupun siswa sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya faktor pendukung yaitu adanya sikap guru yang senantiasa mau mengembangkan kreativitas dalam mengajar dan sarana prasarana yang mendukung.
- d. Solusi yang diterapkan dalam teknik *showing, doing, telling* dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik anak di pada pembelajaran praktek wudhu di kelompok A RA Roudlotush Sholokhin Jetak Kembang Kudus yaitu dengan membeikan kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan keprofesionalitasnya sebagai guru, efisiensi waktu mengajar, dan penyeleksian umur. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara maksimal, karena kemampuan mengajar tersebut diaktualisasikan sesuai dengan kondisi keterdidikan masing-masing.

Dalam penelitian ini ada kesamaan tentang keterampilan psikomotorik. Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian tersebut diharapkan keterampilan psikomotorik siswa dapat berkembang dengan adanya penerapan teknik *showing, doing, telling*. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui pengaruh dari gaya belajar *accomodator* terhadap keterampilan psikomotorik siswa.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan sejatinya adalah menjadikan siswa sebagai individu yang bertakwa, bermartabat dan individu yang dapat berguna bagi diri sendiri dan juga masyarakat sekitar. Dalam proses tercapainya tujuan tersebut dibutuhkan sebuah proses lagi yang dinamakan pembelajaran. Pembelajaran mengakibatkan interaksi antara dua pihak yaitu guru dan murid.

Dalam proses pembelajaran juga terdapat tujuan pembelajaran yang nantinya akan bermuara pada tujuan pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas. Tujuan suatu pembelajaran tidak lain tidak bukan adalah bahwa siswa dapat menguasai pelajaran yang telah ditransfer oleh guru, pelajaran tersebut dapat berupa materi, nilai dan juga keterampilan. Penguasaan hal-hal tersebut dapat dikategorikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif melibatkan akal dimana pengetahuan dapat diterima dan diserap oleh otak. Aspek afektif adalah pemaknaan atau pemberian nilai kepada pengetahuan oleh peserta didik setelah memahami atau menerima pengetahuan yang sudah terekam oleh otak. Selanjutnya aspek psikomotorik dimana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan pengetahuan tersebut sebagai kebiasaan yang melekat pada dirinya dan akan selalu ia lakukan.

Hasil dari pembelajaran oleh siswa tidak hanya cukup dari segi kognitifnya saja. Siswa tidak cukup hanya menerima pengetahuan dan memahaminya saja. Aspek psikomotoriknya juga harus berkembang karena menjadi percuma jika otak siswa sudah dapat menerima pengetahuan tersebut tetapi ia tidak dapat mengaplikasikannya dengan anggota tubuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka aspek psikomotorik menjadi unsur yang penting dalam pencapaian pembelajaran, dan tentunya proses tersebut melalui aspek kognitif dan juga afektif.

Dalam proses pembelajaran tersebut ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai subjek utama untuk merubah perilaku siswa. Dalam penyampaian materi, guru harus mempertimbangkan beberapa hal seperti metode, media,

strategi yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus dapat memahami siswa. Guru harus memperhatikan aspek-aspek yang dimiliki siswa karena siswa bukan makhluk mati dimana dalam pembelajaran menjadi objek yang akan diubah perilakunya. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sifat yang berbeda, aspek psikologi yang berbeda, daya tangkap yang berbeda dan gaya belajar yang beda pula. Untuk dapat menjadikan pembelajaran efektif yaitu dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka guru harus mengetahui dan memperhatikan hal-hal tersebut.

Gaya belajar *accomodator* menekankan bahwa siswa belajar karena merasakan dan bertindak. Melalui perasaan yang dirasakannya ataupun orang lain dan juga tindakannya maupun tindakan orang lain, ia dapat belajar. Maka dari itu, diharapkan dari merasakan dan bertindak ia dapat meningkatkan kemampuan psikomotoriknya. Karena terkadang siswa dapat meniru orang lain dengan mudah. Ia belajar dengan pengalaman yang nyata melalui merasakan dan bertindak yang nantinya dapat ia tiru dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

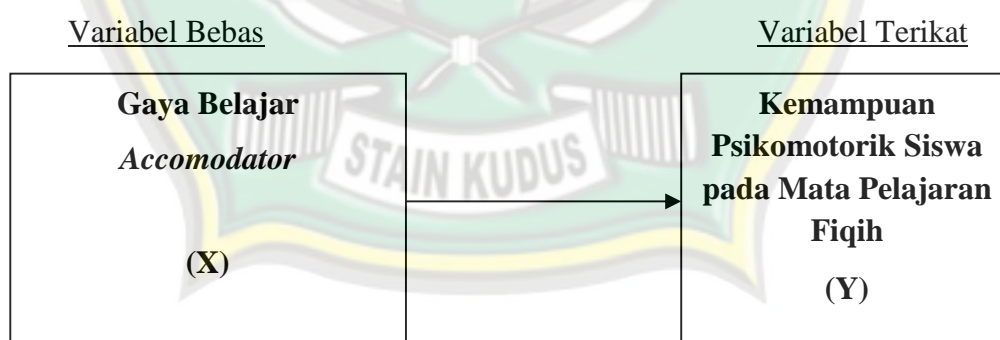
Maka, dari sini lah dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran di semua aspek khususnya aspek kemampuan psikomotorik, guru harus memperhatikan keunikan yang dimiliki siswa salah satunya adalah gaya belajar yang dimiliki siswa. Dan gaya belajar menjadi penting karena guru dapat menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dalam melatih kemampuan psikomotorik siswa ada sejumlah langkah yang wajib dilakukan agar pembelajaran mampu menghasilkan kinerja yang optimal. Henry Robert Mills yang dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto menyatakan bahwa langkah-langkah untuk mengajarkan praktik salah satunya adalah mendemonstrasikan keterampilan disertai dengan penjelasan singkat dan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba

melakukan praktik dengan pengawasan dan bimbingan.⁵⁷ Peserta didik dapat melakukan suatu hal secara maksimal jika dia dapat menyukainya. Begitu pula dengan belajar, dengan menyukai salah satu bagian dari mata pelajaran dapat menjadikannya tertarik dan mempelajari suatu pelajaran tersebut. Kemampuan psikomotorik dalam fiqih identik dengan tindakan atau praktek. Peserta didik yang menyukai belajar dengan tindakan atau praktek akan dapat dengan mudah dalam mempelajari fiqih berupa praktek dan juga tindakan. Peserta didik yang menyukai belajar melalui tindakan dapat dikategorikan dalam gaya belajar *accomodator* dimana pada gaya belajar tersebut peserta didik belajar melalui perasaan atau menghayati pengalaman dan juga melalui tindakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika peserta didik yang memiliki gaya belajar *accomodator* dapat meningkatkan kemampuan psikomotoriknya dalam mata pelajaran fiqih.

Variabel penelitian yang terdiri dari gaya belajar *accomodator* dan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih. Variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



⁵⁷ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm.217.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” artinya di bawah dan “thesa” artinya kebenaran atau pendapat. Maka hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁸

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar *accomodator* (variabel X) dengan kemampuan psikomotorik (variabel Y) siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Ma’rifatul Ulum Mijen Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017”. Dengan kata lain semakin tinggi penggunaan gaya belajar *accomodator*, maka semakin tinggi kemampuan psikomotorik siswa dan begitu pula sebaliknya semakin rendah penggunaan gaya belajar *accomodator* maka semakin rendah pula tingkat kemampuan psikomotorik siswa.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm.71.